



SEJARAH BADAN PEMULASARAN JENAZAH TIONGHOA MALANG PADA MASA KOLONIAL (1905-1940)

Annisaa Khansa Labibah

annisaakhansalabibah@gmail.com

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 30th August 2022

Revised: 17th December 2022

Accepted: 20th December 2022

Published: 31st December 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v16i22022p388-398

Copyright © 2022.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This research will discuss the Chinese funeral of the corpse agency in Malang during the Dutch East Indies colonial period. The development of Chinese ethnicity in Malang yearly has increased quite rapidly. The growth of the Chinese community in Malang has encouraged some people to form 'groups of harmony', to avoid conflict and help with death. This association was formed in 1905 named Thian Tee Hwee, then in 1910 changed its name to Ang Hien Hoo, along with the registration of this association as a legal entity in the Dutch East Indies. This association is engaged in many socio-cultural fields. The most visible social activity related to the funeral of corpses was the assistance of the funeral corpses for the underprivileged Chinese.

KEYWORDS

funeral of the corpse; Chinese; Malang; colonial.

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas mengenai badan pemulasaran jenazah Tionghoa di Malang pada masa colonial Hindia-Belanda. Perkembangan etnis Tionghoa di Malang dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang cukup pesat. Pertumbuhan komunitas Tionghoa Malang mendorong beberapa orang membuat 'perkumpulan kerukunan', untuk menghindari konflik dan membantu urusan kematian. Perkumpulan ini dibentuk pada 1905 bernama Thian Tee Hwee, lalu pada 1910 berganti nama menjadi Ang Hien Hoo, bersamaan dengan terdaftarnya perkumpulan ini ke badan hukum di Hindia Belanda. Perkumpulan ini banyak bergerak dibidang sosial-budaya. Kegiatan sosial yang paling terlihat terkait pemulasaran jenazah, adalah bantuan pemulasaran jenazah untuk orang Tionghoa yang kurang mampu.

KATA KUNCI

pemulasaran jenazah; Tionghoa; Kota Malang; kolonial

PENDAHULUAN

Kota Malang pada masa kolonial dikenal sebagai tujuan pelesir bagi masyarakat Eropa. Wilayah Malang merupakan sebuah kabupaten kecil di pedalaman, diresmikan menjadi bagian Karesidenan Pasuruan pada tahun 1819. Secara geografis wilayah Malang berada pada ketinggian antara 440- 460 m di atas permukaan laut. Keadaan ini yang membuat Malang memiliki hawa sejuk dan sangat tepat dijadikan sebagai tempat berlibur dan peristirahatan (Lakeman, 1934).

Daerah Malang yang berada di bawah Keresidenan Pasuruan, segala proses pemerintahan, perekonomian, dan kegiatan sosial yang ada diawasi oleh Asisten Residen. Semakin berkembangnya kota Malang, pada tahun 1914 secara resmi Afdeling Malang, disahkan menjadi Gemeente. Perubahan status tersebut mendorong meningkatnya pembangunan instansi pemerintahan, sarana pendidikan, tempat hiburan dan lembaga-lembaga swasta. Pada tahun 1930-an kota Malang termasuk kota dengan jumlah imigran terbesar (Gooszen, 1999). Kehidupan masyarakat di kota Malang semakin plural dan menjadikan banyak etnis berada di kota ini termasuk etnis Tionghoa semakin banyak yang berpindah ke Malang.

Sejak pertengahan abad ke-19 Malang telah menjadi kawasan yang dihuni oleh berbagai macam etnis. Pada umumnya etnis-etnis tersebut tinggal mengelompok di sebuah perkampungan. Perkampungan tersebut dipimpin oleh seorang kepala yang berasal dari etnis mereka sendiri. Diperkirakan masyarakat Tionghoa mulai membentuk komunitas penduduk di Malang adalah pada sekitar tahun 1820-an. Hal tersebut didasarkan pada prasasti yang terdapat pada Klenteng Eng An Kiong yang menerangkan bahwa bangunan tersebut berdiri pada tahun 1825 (Labibah, 2022).

Pada abad ke-19, jumlah imigran Tionghoa di Malang semakin meningkat, salah satu faktornya karena semakin berkembangnya wilayah Malang. Selain itu dikarenakan daerah asal mereka tidak mendukung untuk keberlangsungan hidup dan semakin meningkatnya teknologi pelayaran di masa itu (Noordjanah, 2010). Dalam Volkstelling tahun 1930 mencatat bahwa terdapat empat suku besar etnis Tionghoa yang ada di Malang yaitu Hokkian, Hakka, Teo-Chiu, dan Kwang Fu (Canton) dan suku-suku lain tetapi tidak dalam komunitas yang besar. Orang-orang Tionghoa ini datang dari Cina sebelah selatan yang berasal dari dua provinsi yaitu Fukkien dan Kwantung.

Munculnya komunitas Tionghoa di wilayah Malang, mendorong juga terbentuknya komunitas kebudayaan, seperti pendirian Klenteng. Diantaranya adalah satu kegiatan yang tidak dapat dihilangkan dari suatu masyarakat yaitu upacara pemakaman atau pemulasaran jenazah karena prosesnya tidak dapat ditunda. Proses pemulasaran jenazah tidak hanya terkait dengan keyakinan, namun juga ada kaitannya dengan kegiatan budaya. Orang Tionghoa sendiri memiliki suku-suku berbeda sehingga setiap suku memiliki cara sendiri dalam pemulasaran jenazah (Labibah, 2022)

Proses pemakaman Tionghoa yang sarat akan budaya dengan biaya yang cukup Tinggi. Oleh karena itu, orang Tionghoa Malang membuat perkumpulan kematian yang bertujuan meringankan beban biaya orang-orang Tionghoa dalam proses pemulasaran Jenazahnya. Artikel ini memfokuskan pembahasan mengenai sejarah awal dibentuknya

Badan Pemulasaran Jenazah Tionghoa di Malang dan bagaimana perkembangannya ditahun 1905-1930.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah historiografi yang memiliki empat tahapan dalam proses penelitiannya, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Sumber-sumber yang digunakan yakni berupa dokumen pemerintah seperti arsip, dokumen non pemerintah seperti surat kabar, dan dokumen pribadi yang dimiliki oleh narasumber terkait. Selain itu, penulis mengumpulkan foto-foto terkait yang sezaman dengan temporal yang dikaji. Penulis juga melakukan kajian kepustakaan dengan membaca buku- buku terkait serta jurnal dan artikel online. Selain itu, peneliti juga menelaah penelitian terdahulu dan karya tulis lainnya yang membahas seputar Tionghoa, kebudayaan Tionghoa, dan Tionghoa di Kota Malang. Relevansi sumber dengan tema yang akan diteliti harus sesuai dengan temporal penelitian dan menjadi hal yang terpenting. Peneliti melakukan interpretasi sumber, ini dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber yang sesuai dengan penelitian. Setelah dianalisis, penulis akan menggabungkan hasil analisis tersebut menjadi fakta-fakta historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Kota Malang dan Sosial Masyarakat Tionghoa 1905-1940

Awalnya wilayah Malang merupakan Afdeling, dibawah ke-Residenan Pasuruan. Pada tanggal 1 April 1914, secara resmi daerah Malang mendapatkan status Gemeente. Perubahan tersebut Malang memiliki wilayah administratif sendiri yang dilaksanakan oleh Gemeenteraad dan berhak mengatur segala kebijakan dan aktifitas pemerintahannya sendiri (Hudiyanto, 2009). Pemerintahan awal yang dibentuk beranggotakan 11 orang yang terdiri dari 8 orang Eropa, dua orang Bumiputera, dan satu orang Tionghoa. Ketua Gemeenteraad pertamama adalah F.L. Broekveldt, dengan anggotanya S.L. Blok, J.Ch. Deeleman, J.L.W.G. Koch, Mr.K.W.G. Kruseman, F.J. Noordheok Hegt, G.Ch. Renaldel de Lavalette, Raden Adipati Ario Serio Adiningrat, Raden Soemodiprodo, C. Suermondt, The Boen Kik, dan E. A. Tissot van Patot (Wirjosoedibyo, 1954).

Struktur pemerintahan ini sangat didominasi oleh orang-orang Eropa, golongan Bumiputera dan Tionghoa hanya sedikit, hal ini dikarenakan pembentukan Gemeente Malang memang ditujukan untuk kepentingan pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu persyaratan untuk golongan Bumiputera jika akan menjadi anggota ini cukup berat, dalam Tjahaja Timoer disebutkan bahwa untuk golongan Bumiputera harus memiliki penghasilan tidak kurang dari f300 per tahun dan menguasai Bahasa Belanda ("Pemberian Tahoe Oemoem Tentang Lijst Pilihan Gemente Malang," 1925).

Tabel 1. Pertumbuhan Penduduk Kota Malang 1905-1940

Etnis	1905	1920	1930	1940
Bumiputera	24.274	35.165	70.662	142.286
Tionghoa	3.600	4.312	7.832	12.233
Etnis Lain	357	371	693	930
Eropa	1.353	3.504	7.463	13.867
Total	29.584	43.352	86.650	169.316

Sumber: (Schaik, 1996)

Dari tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan penduduk dari tahun 1905-1940 menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Termasuk perkembangan etnis Tionghoa mengalami peningkatan lebih 100% dari tahun 1905 ke tahun 1940. Pertumbuhan penduduk yang cepat, menuntut ketersediaan pemukiman yang layak bagi seluruh warga kota Malang, pola pemukiman dikota Malang dibagi menjadi empat wilayah yaitu, pemukiman untuk orang Eropa di sebelah barat daya alun-alun Malang, Kayutangan, Oro-oro Dowo, Celaket, Klojen, dan Rampal. Pemukiman untuk orang Tionghoa di sekitar Pasar Besar tepatnya sebelah Tenggara Alun-alun dan pemukiman orang Arab di belakang masjid besar sebelah Barat Alun-alun. Orang Bumiputera terletak di sebelah selatan alun-alun. Mayoritas mereka menempati daerah perkampungan Kebalen, Penanggungan, Jodipan, Talun, dan banyak wilayah lain yang tersebar di kampung-kampung.

Perkembangan kota Malang diikuti dengan berkembangnya fasilitas pendidikan saat itu ada satu MULO (*Meer Uitgebried Lagere Onderwijs*), tiga ELS (*Europeesche Lagere School*), satu sekolah Eropa-Tionghoa HCS (*Hoolandsch-Chineeseche Large School*). Terdapat satu sekolah Tionghoa berbahasa pengantar mandarin Tiong Hwee Kwan yang terletak di wilayah Pecinan. Satu ULO (*Uitgebried Lager Ouderwijs*) yang setingkat dengan MULO serta ada beberapa tempat kursus yang disebut Normaalcursus, satu taman kanak-kanak Frobelschool, dan ada tiga sebagai sekolah khusus *Bumiputera Indlandsche Scolen der 2e Klase* (Sekolah Ongko Loro).

B. Keadaan Sosial Masyarakat Etnis Tionghoa 1905-1940

Disamping beragamnya suku orang Tionghoa yang ada di Malang, mereka masih terbagi lagi menjadi dua golongan. Pertama Tionghoa Totok yang merupakan golongan para imigran Tionghoa gelombang pertama yang datang ke Malang. Mereka masih menggunakan bahasa Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sudah bisa berbahasa lokal, tetapi dialek asli mereka masih sangat kental. Umumnya mereka adalah laki-laki akhirnya menikah baik dengan penduduk Bumiputera maupun orang Eropa sehingga keturunan mereka disebut Peranakan Tionghoa sebagai golongan kedua (Labibah, 2022)

Tabel 2. Suku Bangsa Tionghoa di Malang Tahun 1930

Suku	Lahir di Hindia Belanda	Lahir di Luar Hindia Belanda	Jumlah
Hokkian	4.792	1.108	5.900
Hakka	103	156	259
Teo-Ciu	23	20	43
Kwang Fu (Canton)	370	800	1.173
Lain-lain	765	179	944
Total			8.318

Sumber: (Volkstelling, 1930)

Agama tradisional masyarakat Tionghoa bersifat sinkretis yang diturunkan dari tiga ajaran yaitu confucius, taoisme, dan buddhisme. Ciri yang sangat menonjol dari kegiatan keagamaan etnis Tionghoa adalah pemujaan terhadap arwah leluhur. Pemujaan terhadap arwah leluhur merupakan aspek ritual keluarga tradisional Tionghoa. Pemujaan ini menjadikan mereka merasakan kehadiran leluhur di dalam keluarga mereka. Sehingga keberadaan Klenteng Eng An Kiong yang dibangun pada 1825 sangatlah penting dalam menunjukkan identitas ke-Tionghoan.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan orang Tionghoa Malang

	Jenis Pekerjaan	Lahir di Hindia Belanda	Lahir di Luar Hindia Belanda	Total
I	Produksi Bahan Mentah	26	12	38
II	Industri Kerajinan	195	568	763
	Industri Makanan	76	110	186
	Pengolahan Logam	8	28	36
	Pengrajin Kayu dan Bambu	23	298	321
	Alat Pengangkutan	14	13	27
	Industri Pakaian	22	105	127
III	Transportasi	80	8	88
	Transportasi Umum	74	8	82
VI	Perdagangan	590	875	1456
	Makanan	102	124	226
	Tekstil	68	311	379
	Perdagangan Aneka Macam	304	354	658
	Perkreditan	13	15	28
V	Usaha Bebas	47	36	83
VI	Pelayanan Umum	18	-	18
VII	Lain-lain	43	21	64

Sumber: (Volkstelling, 1930)

Pada umumnya orang Tionghoa di Malang membuka usaha terkait dengan bidang perdagangan barang atau jasa. Data statistik tahun 1930 menunjukkan bahwa presentase terbesar pekerjaan orang Tionghoa di Malang adalah berdagang (lihat tabel 3). Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan merupakan mayoritas pekerjaan orang Tionghoa di Malang. Pertokoan milik orang Tionghoa paling banyak terdapat di wilayah Pecinan. Hal ini dilatar belakangi oleh kebijakan Wijkenstelsel pada masa kolonial Belanda yang membuat etnis Tionghoa tidak dapat bergerak bebas keluar dari pecinan (Onghokham, 2017).

C. Kemunculan dan Perkembangan Badan Pemulsaan Jenazah Tionghoa Kota Malang 1905-1940

Perkumpulan kematian (Hang Boen) merupakan suatu badan sosial yang selalu ada di dalam komunitas Tionghoa. Orang Tionghoa Malang membuat perkumpulan yang bernama Thian Tee Hwee, yang didirikan pada tahun 1905. Awal pendirian perkumpulan kematian ini ditujukan untuk kebutuhan masyarakat Tionghoa dalam pelaksanaan upacara pemakaman yang layak dan sesuai dengan tata cara budaya Tionghoa. Upacara pemakaman dalam budaya Tionghoa dilaksanakan dengan sangat meriah dan mewah, sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada yang meninggal. Saat proses pemakaman semua harta, baju, dan barang kesukaan orang meninggal tersebut akan ikut dikuburkan (Labibah, 2022).

Disebutkan dalam (Sing, 1935) Malang sekitar tahun 1905 terjadi ketidak stabilan dan rusaknya kerukunan antar sesama bangsa, termasuk tidak adanya aturan mengenai pengurusan kematian. Sehingga atas inisiatif dari Go A Djwee, Hoo A Siang, Tan Wan, Gi A Tjoen, Tan A Boe, Tjioe Khin, Tan A Yoe, dan Young A Yoe, didirikanlah 'perkumpulan kerukunan', bernama Thian Tee Hwee. Pada saat itu orang Tionghoa yang terdiri dari berbagai suku, berusaha disatukan dalam 'perkumpulan kerukunan' ini sehingga dapat membantu satu sama lain. Pada awalnya banyak dari suku tertentu yang skeptis dan enggan untuk bergabung. Pada perkembangannya semakin banyak orang-orang yang bergabung dalam perkumpulan ini, dan banyak donator yang memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan (Werker, 1935)

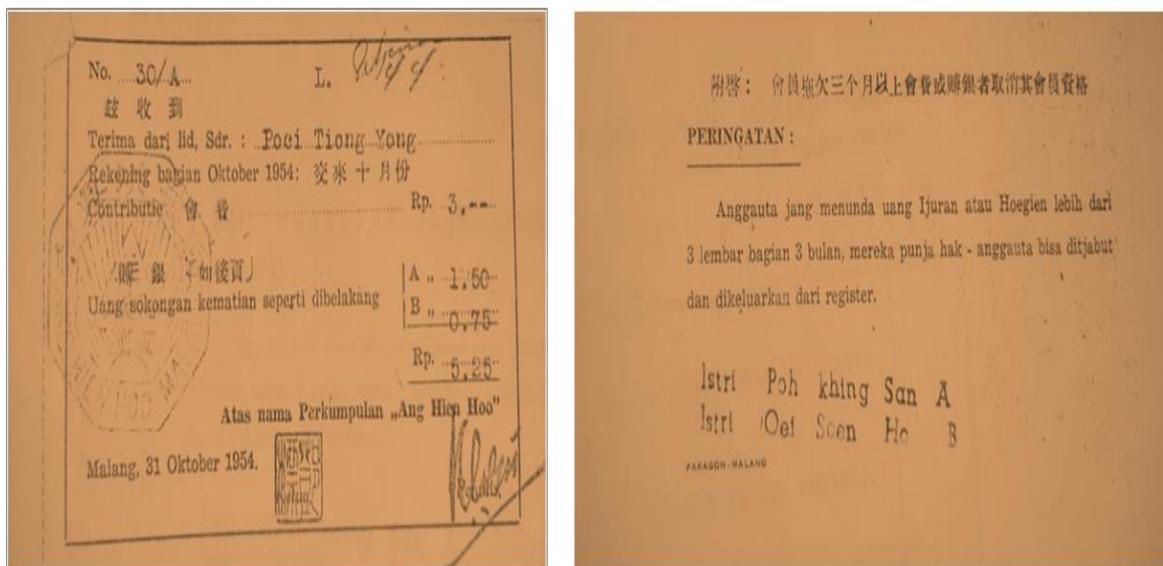
Pada 3 September 1910, perkumpulan sosial itu berubah nama menjadi Ang Hien Hoo (*Ang Hien Hoo Gwat Po*, 1951). Pergantian nama tersebut terjadi saat *Thian Tee Hwee*, melakukan pengajuan hak-Rechtspersoon kepada Gubernur Jenderal di Batavia pada bulan Juni, karena namanya dianggap kurang pas. Izin perkumpulan tersebut yang sudah berganti menjadi Ang Hien Hoo, keluar pada 3 September 1910. Dengan susunan pengurus sebagai berikut (Werker, 1935):

President : Tjoa Lian Po
Vice-President : Siauw Boen Pin
Secretaris : Go Boen Hwie
Adj-secretaris : Kwee Sin Ling
Penningmeester : Tjan Bo
2e. Penningmester : Ang Liong Soen

Kepengurusan dari Ang Hien Hoo, setiap tahun selalu berubah berdasarkan kesepakatan mufakat anggotanya.

Tujuan utama pendirian Ang Hien Hoo bertujuan mempersatukan masyarakat Tionghoa kota Malang yang sangat heterogen. Orang Tionghoa di kota Malang berasal dari berbagai suku yang berbeda. Selain itu, pada perkembangannya muncul kelompok Tionghoa Totok dan Peranakan yang sering berselisih. Latar belakang pendidikan yang berbeda dari sekolah Belanda dan Tionghoa membuat mereka saling merasa lebih baik. Berdirinya Ang Hien Hoo yang keanggotaannya tidak terbatas orang Tionghoa baik golongan Totok maupun Peranakan dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi beragam, membuat mereka dapat bersatu (Sing, 1935).

Selain sebagai tempat perkumpulan mempersatukan orang Tionghoa Malang, Ang Hien Hoo menjadi badan pemulasaran jenazah bagi etnis Tionghoa Kota Malang, tujuan mulia mereka adalah meringankan beban biaya kematian atau proses pemulasaran jenazah etnis Tionghoa di Malang.



Gambar 1. Bukti Pembayaran Iuran Kematian Tahun 1954
Sumber: Koleksi Perpustakaan Medayu Agung Surabaya

Ang Hien Hoo memiliki cabang urusan keperluan kematian bernama Ing Giap Poh. AD/ART Ang Hien Hoo, tahun 1910 menyebutkan bahwa cabang Ing Giap Poh didirikan sebagai cabang dari perkumpulan Ang Hien Hoo yang menyediakan peti mati, menyediakan kendaraan jenazah, menyediakan peralatan yang dibutuhkan untuk mengurus jenazah, menyediakan meja-kursi dan beralatan untuk rumah kematian (*Algemeen Huishoudelijk Reglement Vereeniging Ang Hien Hoo*, 1910).

Urusan dana kematian diurus oleh cabang urusan dana kematian yang bernama Song Soe Poh. Cabang ini membantu urusan iuran kematian, selain itu juga membantu pendataan dan pengurusan surat kematian (*Algemeen Huishoudelijk Reglement Vereeniging Ang Hien Hoo*, 1910). AD/ART ini menyebutkan presentase potongan yang didapatkan untuk membeli peti mati anggota yang meninggal berdasarkan lamanya menjadi anggota dan masih berlaku sampai saat ini. Peti mati yang disediakan oleh badan sosial ini dibagi menjadi dua, yaitu peti model Tionghoa untuk jenazah yang akan dikremasi dan model Barat untuk jenazah yang akan dimakamkan.

Tabel 4. Presentase potongan harga *siupan* (peti mati)

Siupan Model Tionghoa	
Anggota yang sudah masuk sampai 5 tahun dapat potongan	5%
Anggota yang sudah masuk diatas 5 s/d 10 tahun dapat potongan	15%
Anggota yang sudah masuk diatas 10 s/d 20 tahun dapat potongan	20%
Anggota yang sudah masuk diatas 20 tahun dan seterusnya dapat potongan	25%
Siupan Model Barat	
Anggota yang sudah masuk sampai 5 tahun dapat potongan	5%
Anggota yang sudah masuk diatas 5 s/d 10 tahun dapat potongan	10%
Anggota yang sudah masuk diatas 10 s/d 20 tahun dapat potongan	15%
Anggota yang sudah masuk diatas 20 tahun dan seterusnya dapat potongan	20%

Sumber: (*Algemeen Huishoudelijk Reglement Vereeniging Ang Hien Hoo*, 1910)

Biaya kendaraan jenazah bagi semua anggota mendapat potongan biaya 50%, sedangkan pengantaran jenazah ke luar kota mendapat potongan 30%, terhitung per kilometer. AD/ART ini juga menyebutkan bahwa anggota yang keadaannya susah (miskin dan kekurangan) bisa menggunakan semua perlengkapan urusan kematian secara gratis.

Berdasarkan keterangan Bapak Li Giok Sing (2020) semua orang bisa mendaftar menjadi anggota, namun semua calon anggota yang mendaftar akan disurvei mengenai perekonomiannya, kesehatannya, dan hubungan mereka dengan keluarga serta tetangganya. Jika orang tersebut tidak memiliki hubungan baik dengan saudara atau tetangganya, maka orang tersebut tidak dapat menjadi anggota. Jika seseorang itu memiliki hubungan yang buruk dengan orang-orang dilingkungannya ditakutkan akan memberi dampak buruk pada perkumpulan ini.

Pada perkembangannya Ang Hien Hoo, tidak hanya fokus pada bidang pemulasaran jenazah. Badan sosial ini memiliki banyak kegiatan seperti penyewaan gedung pernikahan, perkumpulan kegiatan olahraga catur, biliard atau bola sodok, bola basket, tenis, dan bulutangkis. Ang Hien Hoo mengadakan kegiatan kebudayaan antara lain pelatihan barong say, leang-leong, music gamelan dan yang paling terkenal adalah kesenian wayang orang Ang Hien Hoo. Kesenian wayang orang Ang Hien Hoo dibentuk untuk orang-orang Tionghoa yang memiliki minat terhadap budaya Jawa. Wayang orang memiliki pengiring gamelan, yang seluruh anggotanya merupakan orang Tionghoa (Li Giok Sing, 2020).



Gambar 2. Bendera Wayang Orang Ang Hien Hoo.
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti (Rabu, 1 Desember 2021)

Setiap dua bulan Ang Hien Hoo mencetak tabloid berjudul Ang Hien Hoo Gwat Po untuk melaporkan kegiatannya, seperti olahraga catur dan bulutangkis. Tabloid tersebut melampirkan daftar anggota yang meninggal di bulan itu, serta sumbangan yang masuk ke badan sosial tersebut. Pergantian pengurus dan informasi kegiatan juga disampaikan di dalamnya.

KESIMPULAN

Kota Malang awalnya merupakan afdeling dari Pasuruan karena semakin meningkatnya perekonomian membuat daerah ini diberi status Gemeente pada 1914. Kemajuan wilayah ini mendorong terjadinya migrasi orang luar daerah untuk datang ke Malang. Etnis Tionghoa sudah memiliki komunitas di kota Malang jauh sebelum itu, tepatnya tahun 1820-an. Hal tersebut dibuktikan dengan prasasti di Klenteng Eng An Kiong. Orang Tionghoa mayoritas adalah pedagang yang tinggal di Pecinan. Jumlah perkembangan penduduk Tionghoa di kota Malang semakin meningkat dari tahun ketahun. Keberagaman suku Tionghoa di Malang, mendorong beberapa orang membuat perkumpulan kerukunan bernama Thian Tee Hwee.

Pada perkembangannya Thian Tee Hwee, merubah namanya menjadi Ang Hien Hoo bersamaan dengan mendapatkan izin badan hukum dari pemerintah Hindia-Belanda. Selain sebagai tempat berkumpul untuk keakraban antara etnis Tionghoa, 'badan kerukunan' ini juga membantu proses pemulasaran jenazah orang-orang Tionghoa di Malang. Pada praktiknya perkumpulan ini, meringankan beban orang Tionghoa dengan melakukan iuran bulanan untuk anggotanya, sehingga saat ada keluarga yang meninggal tidak perlu mengeluarkan biaya yang besar. Bagi anggota yang kurang mampu akan dilakukan subsidi silang dari iuran anggota lain, atau dari donator, sehingga bisa menggunakan fasilitas secara gratis.

DAFTAR RUJUKAN

- Algemeen Huishoudelijk Reglement Vereeniging Ang Hien Hoo.* (1910).
- Ang Hien Hoo Gwat Po: Vol. 23/34.* (1951). Redactie Ang Hien Hoo.
- Chambali (Li Giok Sing). (2020, November 4). *Pengurus Panca Budhi.*
- Gooszen, H. (1999). *Demographic History of Indonesian Archipelago 1880-1942.* KITLV Press.
- Hudiyanto, R. R. (2009). *Pemerintah Kota Dan Masyarakat Bumiputra Kota Malang 1914-1950.* Gadjah Mada University.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Tiara Wacana.
- Labibah, A. K. (2022). *Panca Budhi dan Tradisi Pemulasaran Jenazah Tionghoa di Malang Pada Masa Orde Baru 1966-1998.* Universitas Gadjah Mada.
- Lakeman, P. K. W. (1934). *Stadsgemeente Malang 14 April 1914-1939.* G. Kloff & C.
- Noordjanah, A. (2010). *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946.* Ombak.
- Onghokham. (2017). *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina.* Komunitas Bambu.
- Pemberian Tahoe Oemoem tentang Lijst Pilihan Gemente Malang. (1925). *Tjahaja Timoer.*

Schaik, A. van. (1996). *Malang Beeld van een Staat*. Asian Mayor.

Sing, S. T. (1935). Gedenkboek 25 Taon Ang Hien Hoo Malang 1910-1935. In
Gedenkboek. Ang Hien Hoo.

Volkstelling. (1930).

Werker, S. (1935). Hikajat Ringkes dari Ang Hin Hoo Malang. In *Gedenkboek 1910-1935:
25 Taoen Berdirinja Ang Hien Hoo Malang*.

Wirjosoedibyo, G. (1954). *40 Tahun Kota Malang*. Malang: Nimef.